

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data dan Sampel

Adapun data dan sampel yang didapat akan dijelaskan pada paragraph dibawah ini;

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Perusahaan yang mengungkapkan mengenai tanggung jawab sosialnya dalam periode penelitian yang telah ditetapkan oleh perusahaan manufaktur di BEI yang menyajikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan serta telah terdaftar mengikuti program penilaian lingkungan (PROPER). Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang dilakukan dengan pemilihan sampel sesuai kriteria. Tabel 4.1 berikut menyajikan prosedur pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

TABEL 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020	195
2.	Perusahaan Manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2020	38
3.	Perusahaan Manufaktur yang tidak mengikuti PROPER secara berturut-turut selama Periode 2018-2020	113

4.	Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama Periode 2018-2020	34
	Sampel yang memenuhi kriteria	10

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2018-2020 berjumlah 195 Perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2020 berjumlah 38 perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengikuti PROPER secara berturut-turut selama periode 2018-2020 berjumlah 113 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2018-2020 berjumlah 34 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 10 perusahaan dalam 3 tahun berturut turut menjadi 30 sampel.

4.1.2. Deskripsi Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, akuntansi hijau, dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini bersumber dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4.2. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data dan dilakukan uji statistik menggunakan SPSS V21, maka hasil penelitian yang diperoleh dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk dapat memudahkan dalam memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat

dalam pembahasan dan penganalisaan model diolah dengan menggunakan data dari masing-masing variable penelitian dengan melihat mean (rata-rata hitung), nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi (penyimpangan dari rata-rata) dari setiap variabel penelitian. Hasil statistis deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS V.21 disajikan dalam table 4.2 berikut;

TABEL 4. 2 Hasil Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	30	27.527	33.495	30.44924	1.438785
Akuntansi Hijau	30	-850.700	27224.440	3838.03467	7058.935523
Kinerja Lingkungan	30	3.000	5.000	3.50000	.629724
Profitabilitas Perusahaan	30	-.044	.921	.13504	.188708
Valid N (listwise)	30				

Sumber: olah data SPSS V.21

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah (N) sebanyak 30, dimana dapat disimpulkan bahwa:

Variabel Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan Log of total Assets menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah 27,527 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 33,495. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29,406 dengan standar deviasi sebesar 30,449. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Ukuran Perusahaan mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang cukup rendah yaitu lebih kecil daripada nilai mean atau sebesar $1,438 < 30,449$

Variabel Akuntansi Hijau yang diukur menggunakan biaya akuntansi hijau (laba tahun berjalan – biaya csr) menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah -850,700 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 27224,44. Variabel Akuntansi Hijau memiliki nilai rata-rata sebesar 3838,03 dengan standar deviasi sebesar 7058,93.

Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Akuntansi Hijau mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi lebih besar daripada nilai mean atau sebesar $7058,93 > 3838,03$

Variabel Kinerja Lingkungan yang diukur menggunakan PROPER menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 3,00 sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 5,00. Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,50 dengan standar deviasi sebesar 0,629. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Kinerja Lingkungan mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang cukup rendah yaitu lebih kecil daripada nilai mean atau sebesar $0,629 < 3,50$.

Kemudian variabel yang terakhir adalah Profitabilitas Perusahaan diukur dengan menggunakan ROA, nilai paling rendah adalah sebesar -0,44 sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 0,921. Variabel Profitabilitas Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,135 dengan standar deviasi sebesar 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas Perusahaan mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi lebih besar daripada nilai mean atau sebesar $0,188 > 0,135$.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi (Ukuran Perusahaan, Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Perusahaan) menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative. Dengan pengujian ini diharapkan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, karena data Kolmogorov-Smirnov baik adalah data yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan statistik menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika

p-value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.15515264
	Absolute	.245
Most Extreme Differences	Positive	.245
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.342
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas, besarnya kolomogrov-smirnov menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z adalah 1,342 dan signifikan sebesar 0,55. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam regresi terdistribusi normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 atau sebesar $0,55 > 0,05$ dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya (Ghozali,2010).

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Regresi yang

bebas dari problem multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3.316	.907		3.655	.001		
1 Ukuran Perusahaan	-.106	.031	-.806	-3.435	.002	.473	2.116
Akuntansi Hijau	1.664E-005	.000	.622	2.542	.017	.434	2.306
Kinerja Lingkungan	-.008	.051	-.026	-.150	.882	.881	1.135

a. Dependent Variable: Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pada variable 4.4 diatas diketahui bahwa variable Ukuran Perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 2,116, Variabel Akuntansi Hijau memiliki nilai VIF sebesar 2,306 dan Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai VIF sebesar 1,135. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variable penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi,

maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary B

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.324	.246	.163859	2.176

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Akuntansi Hijau

b. Dependent Variable: Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,176 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5% (0,05), jumlah sampel sebanyak 30 sampel dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2. Maka tabel durbin watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

TABEL 4. 6 Hasil Durbin Watson Test Bond

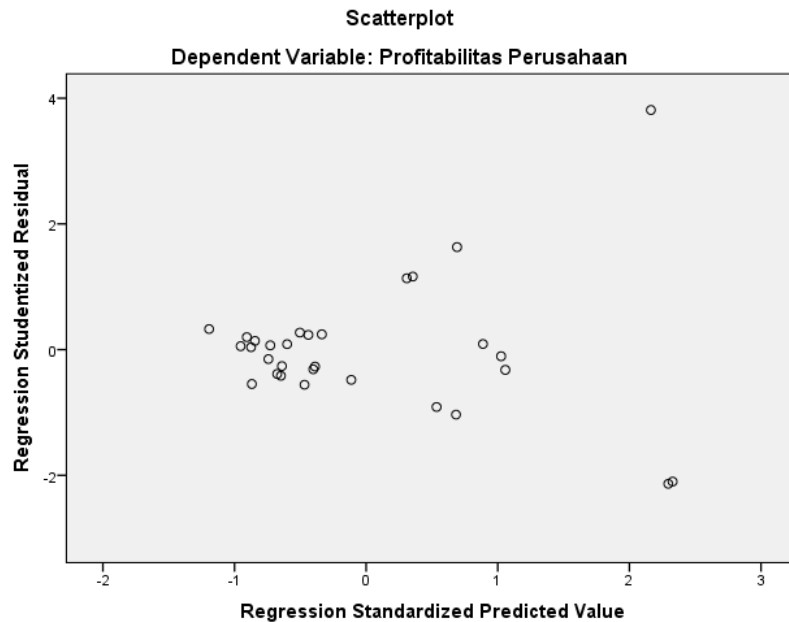
K= 2		
N	DI	Du
30	1.2837	1.5666

Dari data tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai $DU < D < 4 - DU$ atau $1,5666 < 2,176 < 4 - 1,5666$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah variable-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (homogen). Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode scatterplot.

GAMBAR 4. 1 Hasil Uji Heteraskedastisitas



Sumber: olah data SPSS V21

Pada grafik tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. maka, disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis akan diperoleh dari uji data dibawah ini;

4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut;

TABEL 4. 7 HASIL REGRESI LINIER**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	3.316	.907	
Ukuran Perusahaan	-.106	.031	-.806
Akuntansi Hijau	1.664E-005	.000	.622
Kinerja Lingkungan	-.008	.051	-.026

Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas adalah:

$$\mathbf{PRFT = 3,316 - 0,106UP + 1,664AH - 0,008KL + \varepsilon}$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi variabel PRFT akan mengalami peningkatan sebesar 3,316 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat kontan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel UP terhadap PRFT sebesar -0,106 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan UP sebesar 1 satuan diprediksi mengalami penurunan (-) PRFT sebesar 0,106.
- c. Nilai koefisien regresi variabel AH terhadap PRFT sebesar 1,664 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan AH sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) PRFT sebesar 1,664.
- d. Nilai koefisien regresi variabel KL terhadap PRFT sebesar -0,008 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan KL sebesar 1 satuan diprediksi mengalami penurunan (-) PRFT sebesar 0,008.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (Rsquare) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R square adalah nol

sampai dengan satu. Apabila nilai R square semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R square, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2018). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.324	.246	.163859	2.176

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Akuntansi Hijau

b. Dependent Variable: Profitabilitas Perusahaan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R Square dari model regresi sebesar 0,324 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 32,4%. Hal ini berarti 67,6% Ukuran Perusahaan, Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model

dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.335	3	.112	4.154	.016 ^b
	Residual	.698	26	.027		
	Total	1.033	29			

a. Dependent Variable: Profitabilitas Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Akuntansi Hijau

Dari Uji F pada tabel 4.10 diatas, nilai signifikan $< 0,05$ dengan total sebesar $0,016 < 0,05$ dengan F hitung 4,154 artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mengenai apakah memiliki pengaruh satu dengan lainnya dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

TABEL 4. 10 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.316	.907		3.655	.001
	Ukuran Perusahaan	-.106	.031	-.806	-3.435	.002
	Akuntansi Hijau	1.664E-005	.000	.622	2.542	.017

Kinerja Lingkungan	-.008	.051	-.026	-.150	.882
--------------------	-------	------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: Profitabilitas Perusahaan

1. Hasil untuk variabel X1 Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 diterima yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Koefisien regresi sebesar $-0,106$ menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan akan menurunkan profitabilitas perusahaan.
2. Hasil untuk variabel X2 Akuntansi Hijau memiliki nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 diterima. Artinya Akuntansi Hijau berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan. Koefisien regresi sebesar $1,664E-005$ menunjukkan adanya pengaruh positif, yang berarti setiap peningkatan penerapan Akuntansi Hijau akan meningkatkan Profitabilitas Perusahaan.
3. Hasil untuk variable X3 Kinerja Lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar $0,882 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkap dinamika kompleks antara ukuran perusahaan, akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan profitabilitas dalam konteks bisnis Indonesia. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akuntansi lingkungan, tetapi juga menyajikan implikasi praktis yang signifikan bagi para pelaku bisnis dan pembuat kebijakan.

4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas ($\beta = -0,106$, $p = 0,002$). Temuan ini mengejutkan

dan bertentangan dengan "liabilitas kecil" yang sering diasumsikan dalam literatur manajemen strategis.

Fenomena ini mungkin mencerminkan karakteristik unik pasar Indonesia, di mana perusahaan yang lebih kecil dan agile mungkin lebih mampu menavigasi lanskap bisnis yang dinamis. Seperti yang diungkapkan oleh Isbanah (2015), perusahaan kecil di Indonesia sering memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merespons perubahan pasar, sementara perusahaan besar mungkin terhambat oleh birokrasi dan inerti organisasi.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wimelda dan Marlinah (2013) yang menemukan bahwa perusahaan besar di Indonesia sering menghadapi tantangan dalam mengelola kompleksitas operasional mereka, yang dapat mengurangi efisiensi dan, pada akhirnya, profitabilitas.

4.4.2. Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas Perusahaan

Penerapan akuntansi hijau terbukti memiliki dampak positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($\beta = 1,664E-005$, $p = 0,017$). Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam praktik akuntansi yang ramah lingkungan bukan hanya "kewajiban etis", tetapi juga strategi bisnis yang cerdas.

Hasil ini diperkuat oleh beberapa studi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dalam rentang waktu 2017-2019:

1. Dewi dan Yasa (2017) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Mereka menemukan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA).
2. Studi kasus oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2018) pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dari tahun 2013 hingga 2017 berkontribusi pada peningkatan laba bersih perusahaan. Misalnya, setelah menerapkan program efisiensi energi dan pengolahan limbah, perusahaan mencatat peningkatan laba bersih sebesar 41,5% pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Penelitian Lindawati dan Puspita (2019) terhadap 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai Tobin's Q yang lebih baik, mengindikasikan persepsi pasar yang positif terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengadopsi praktik akuntansi hijau tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional mereka, tetapi juga membangun citra positif yang dapat diterjemahkan menjadi keunggulan kompetitif di pasar.

4.4.3. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menariknya, penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan ($\beta = -0,008$, $p = 0,882$). Hasil ini kontras dengan beberapa studi sebelumnya, seperti Fitriani (2013), yang menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada BUMN di Indonesia.

Ketidaksesuaian ini mungkin menunjukkan bahwa pasar Indonesia belum sepenuhnya menginternalisasi nilai kinerja lingkungan ke dalam valuasi perusahaan. Ini bisa jadi refleksi dari kesenjangan antara retorika keberlanjutan dan realitas pasar, di mana investor mungkin belum sepenuhnya mengapresiasi nilai jangka panjang dari kinerja lingkungan yang unggul.

Alternatifnya, ini mungkin menunjukkan bahwa manfaat dari kinerja lingkungan yang baik mungkin terwujud dalam jangka waktu yang lebih panjang daripada yang tercakup dalam penelitian ini, atau mungkin termanifestasi dalam metrik kinerja lain selain profitabilitas langsung.

Kesimpulannya, temuan-temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan di Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa sementara beberapa aspek manajemen lingkungan (seperti akuntansi hijau)

memiliki manfaat finansial yang jelas, yang lain (seperti kinerja lingkungan secara umum) mungkin memerlukan perspektif jangka panjang atau insentif kebijakan tambahan untuk menjadi pendorong profitabilitas yang signifikan.